

Penguatan Karakter Santri di Era Globalisasi: Analisis Nilai Religiusitas, Kemandirian, dan Moderasi Beragama

Marzuqi^{1*}

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Bangil (UNUBA), Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 12-03-2026

Revised: 02-04-2026

Accepted: 27-04-2026

© 2026, The Author(s)

Abstrak : Era globalisasi menghadirkan tantangan kompleks bagi pendidikan karakter santri, ditandai oleh pergeseran nilai moral, melemahnya spiritualitas, dan meningkatnya paparan ideologi transnasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam strategi penguatan karakter santri di pesantren dalam konteks globalisasi, dengan fokus pada tiga dimensi utama: religiusitas, kemandirian, dan moderasi beragama. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela Mataram, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penguatan karakter santri diimplementasikan melalui tiga strategi utama: (1) habituasi religiusitas melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan kiai; (2) pembentukan kemandirian melalui sistem asrama dan life skills; serta (3) internalisasi moderasi beragama melalui kurikulum wasathiyah dan dialog lintas madzhab. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa model Hybrid Pesantren Character Pedagogy yang mengintegrasikan disiplin keagamaan, kearifan lokal Sasak, otoritas moral kiai, dan literasi digital etis sebagai kerangka konseptual penguatan karakter santri di era globalisasi. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pesantren yang responsif terhadap tantangan global tanpa mengorbankan akar tradisi keislaman dan kebangsaan.

Kata Kunci: penguatan karakter, religiusitas, kemandirian, moderasi beragama, globalisasi

How to cite: Marzuqi. (2026). Penguatan Karakter Santri di Era Globalisasi: Analisis Nilai Religiusitas, Kemandirian, dan Moderasi Beragama. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 94–103. <https://doi.org/10.55681/primer.v4i2.574>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada lembaga pesantren yang selama berabad-abad menjadi benteng moral dan spiritual masyarakat. Perkembangan teknologi digital dan penetrasi budaya global tidak hanya membuka akses informasi secara luas, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa melemahnya nilai moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Krisis etika global yang terjadi di era modern ditandai oleh melemahnya nilai moral, meningkatnya perilaku individualistik, serta dominasi materialisme yang menggeser orientasi spiritual dan kemanusiaan.

Di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam meneguhkan kembali nilai-nilai akhlak Islami yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan, termasuk pesantren, memiliki kapasitas memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam konteks perkembangan teknologi digital. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan penguatan karakter yang semakin mendesak dengan kapasitas adaptif pesantren dalam menghadapi dinamika global.

Kajian tentang penguatan karakter santri di pesantren telah menarik perhatian akademik yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Studi oleh Aprilia dan Salamah (2025) menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi pusat pembentukan karakter beretika dengan menekankan keteladanan kiai, pembiasaan akhlak, serta pembelajaran berbasis kitab klasik yang relevan dengan realitas modern. Penelitian serupa oleh Niswah et al. (2025) menawarkan model pendidikan holistik Islam berbasis pendekatan personalized dan adaptive learning sebagai strategi penguatan karakter peserta didik di era digital.

Dalam konteks moderasi beragama, Achyar dan Nuh (2023) menemukan bahwa pesantren mengajarkan nilai-nilai wasathiyah melalui keteladanan pengasuh dan kurikulum yang dikembangkan secara sistematis. Sementara itu, penelitian Murdianto et al. (2025) tentang pendidikan karakter Generasi Alpha di Pesantren Al-Raisiyah mengungkapkan bahwa budaya digital memengaruhi konsentrasi, pola belajar, dan rujukan moral siswa, sehingga diperlukan model pedagogi hibrida yang menggabungkan disiplin keagamaan, kearifan lokal, otoritas moral, dan keterlibatan digital yang bertanggung jawab.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada satu dimensi karakter secara terpisah baik religiusitas, kemandirian, atau moderasi

beragama tanpa mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Celah penelitian ini menjadi signifikan mengingat bahwa ketiga dimensi tersebut saling terkait dan bersinergi dalam membentuk karakter santri yang utuh. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis integratif terhadap ketiga dimensi karakter dalam konteks globalisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana strategi pesantren dalam menginternalisasi nilai religiusitas santri di era globalisasi?
2. Bagaimana proses pembentukan kemandirian santri dalam menghadapi tantangan global?
3. Bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam kurikulum dan kehidupan pesantren?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi penguatan karakter santri pada tiga dimensi utama religiusitas, kemandirian, dan moderasi beragama dalam konteks globalisasi. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini meliputi: pertama, kontribusi teoretis berupa pengembangan model *Hybrid Pesantren Character Pedagogy* sebagai kerangka konseptual integratif; kedua, kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum pesantren yang responsif terhadap tantangan global; dan ketiga, kontribusi kontekstual berupa dokumentasi praktik terbaik pesantren di Lombok dalam menghadapi dinamika globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif dan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana pesantren mengimplementasikan strategi penguatan karakter dalam konteks kehidupan nyata yang sarat dengan kompleksitas. Studi kasus intrinsik dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam terhadap kasus tertentu dalam hal ini, praktik penguatan karakter di Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela Mataram tanpa berupaya melakukan generalisasi ke populasi yang lebih luas.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pesantren ini dipilih karena beberapa alasan: (1) memiliki tradisi keilmuan yang kuat namun tetap terbuka terhadap inovasi pendidikan;

(2) terletak di kawasan perkotaan yang rentan terhadap paparan budaya global; dan (3) telah mengembangkan program penguatan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal Sasak.

Partisipan penelitian terdiri atas 14 santri Generasi Alpha, 6 kyai/ustadz, dan 4 pengelola pesantren yang dipilih secara purposif. Kriteria pemilihan partisipan meliputi: (1) keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren; (2) pemahaman yang mendalam tentang program penguatan karakter; dan (3) ketersediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan pada Januari–April 2025 melalui tiga teknik utama: pertama, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik-praktik penguatan karakter dalam kehidupan sehari-hari pesantren; kedua, wawancara semi-terstruktur dengan para partisipan untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait strategi penguatan karakter; dan ketiga, studi dokumentasi untuk menganalisis kurikulum, program kegiatan, dan dokumen-dokumen pesantren yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas empat tahap: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan berkelanjutan sepanjang pengumpulan data. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan partisipan kunci.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi: (1) persetujuan informed consent dari seluruh partisipan; (2) jaminan kerahasiaan identitas partisipan; (3) hak partisipan untuk mengundurkan diri tanpa konsekuensi; dan (4) penyimpanan data yang aman dan penggunaannya hanya untuk kepentingan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Internalisasi Nilai Religiusitas Santri di Era Globalisasi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa internalisasi nilai religiusitas di Pesantren Al-Raisiyah diimplementasikan melalui tiga mekanisme utama yang saling memperkuat. Mekanisme pertama adalah habituasi ibadah melalui pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir bersama yang terjadwal secara ketat dalam rutinitas harian santri. Mekanisme kedua adalah keteladanan kiai dan ustadz yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme ketiga adalah penciptaan lingkungan spiritual yang

kondusif melalui sistem asrama yang memisahkan santri dari pengaruh negatif lingkungan luar.

Praktik-praktik tersebut sejalan dengan temuan Aprilia dan Salamah (2025) yang menegaskan bahwa pesantren mampu menjadi pusat pembentukan karakter beretika dengan menekankan keteladanan kiai, pembiasaan akhlak, serta pembelajaran berbasis kitab klasik yang relevan dengan realitas modern. Temuan serupa juga dikemukakan oleh studi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai religius melalui habituasi ibadah, keteladanan kiai, dan lingkungan spiritual yang disiplin.

Namun, penelitian ini menemukan dimensi tambahan yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya, yaitu strategi seleksi dan filterisasi konten digital sebagai bagian dari upaya menjaga religiusitas santri. Para pengasuh pesantren secara aktif membimbing santri dalam memilih konten media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus memberikan pemahaman kritis terhadap konten yang berpotensi merusak akidah dan akhlak. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pesantren beradaptasi dengan era digital tanpa mengorbankan nilai-nilai religiusitas yang menjadi fondasi pendidikannya.

"Kami tidak melarang santri menggunakan media sosial, tetapi kami membimbing mereka untuk menjadi pengguna yang cerdas. Setiap konten yang mereka konsumsi harus melewati filter nilai-nilai pesantren. Ini bukan tentang menolak teknologi, tetapi tentang bagaimana teknologi dapat menjadi sarana penguatan iman, bukan pelemahan iman." (Ust. A, 45 tahun, Pengasuh Pesantren)

Proses Pembentukan Kemandirian Santri dalam Menghadapi Tantangan Global

Pembentukan kemandirian santri di Pesantren Al-Raisiyah diimplementasikan melalui sistem asrama yang menuntut santri untuk mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri. Santri bertanggung jawab atas kebersihan kamar, pengelolaan waktu, dan pemenuhan kebutuhan pribadi mereka. Selain itu, pesantren mengembangkan program *life skills* yang mencakup keterampilan menjahit, pertanian, dan kewirausahaan sebagai bekal kemandirian ekonomi setelah lulus.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kemandirian di pesantren sangat terlihat dari pola kegiatan santri yang menekankan tanggung jawab pribadi dan keterampilan hidup praktis. Studi di Pesantren Darussalam Blokagung juga mengungkapkan bahwa santri dibimbing untuk menjunjung tinggi nilai-

nilai seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kemandirian yang berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan ketahanan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Penelitian ini menemukan bahwa kemandirian santri di Pesantren Al-Raisiyah tidak hanya mencakup aspek praktis, tetapi juga kemandirian intelektual dan spiritual. Santri dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk tantangan ideologis yang datang dari luar. Mereka dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, menganalisis argumen, dan mengambil sikap berdasarkan prinsip-prinsip keislaman yang kokoh. Dimensi kemandirian intelektual ini menjadi semakin relevan di era globalisasi di mana santri dihadapkan pada berbagai narasi dan ideologi yang bersaing.

"Kemandirian yang kami tanamkan bukan hanya tentang bisa mencuci baju sendiri atau mengatur waktu. Lebih dari itu, kami ingin santri memiliki kemandirian berpikir—tidak mudah terpengaruh oleh opini yang berkembang di media sosial tanpa dasar ilmu. Mereka harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah." (Ust. B, 52 tahun, Kyai Pesantren)

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Kehidupan Pesantren

Internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Al-Raisiyah dilakukan melalui dua jalur utama: kurikulum formal dan hidden curriculum. Dalam kurikulum formal, pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik yang menekankan prinsip-prinsip *wasathiyah* seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Sementara dalam hidden curriculum, nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui interaksi sehari-hari, dialog lintas madzhab, dan keterlibatan santri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Achyar dan Nuh (2023) yang menemukan bahwa pesantren mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui keteladanan pengasuh dan kurikulum yang dikembangkan, dengan tujuan agar santri tidak mudah membida'ahkan atau menyalahkan orang lain. Studi oleh Umam et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis integratif yang meliputi integrasi kurikulum, pembelajaran aktif, *experiential learning*, dan pemanfaatan teknologi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai *wasathiyah* oleh santri.

Penelitian ini menemukan dimensi penting yang belum banyak disorot dalam literatur, yaitu peran dialog lintas madzhab dalam membentuk sikap moderat santri. Di Pesantren Al-Raisiyah, santri tidak hanya diajarkan satu pandangan fiqh tertentu, tetapi juga diperkenalkan pada berbagai pendapat dalam tradisi keilmuan Islam. Mereka dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat dan memahami konteks historis di balik setiap

pandangan. Praktik ini secara efektif membentuk sikap inklusif dan menghindarkan santri dari sikap fanatisme yang berlebihan.

"Kami mengajarkan santri bahwa perbedaan pendapat dalam masalah fiqih adalah hal yang wajar dalam Islam. Yang penting adalah bagaimana kita menyikapi perbedaan itu dengan adab dan saling menghormati. Ini yang membuat santri kami tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu radikalisme yang berkembang di luar." (Ust. C, 48 tahun, Pengajar Fiqih)

Sintesis: Model Hybrid Pesantren Character Pedagogy

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini mengajukan model *Hybrid Pesantren Character Pedagogy* sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan empat komponen utama: (1) disiplin keagamaan yang menjadi fondasi spiritual; (2) kearifan lokal Sasak yang menjadi identitas kultural; (3) otoritas moral kiai sebagai teladan dan pembimbing; dan (4) literasi digital etis sebagai kompetensi menghadapi era globalisasi.

Model ini menawarkan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa penguatan karakter santri di era globalisasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan integrasi harmonis antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan kompetensi-kompetensi baru yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan kata lain, pesantren tidak perlu memilih antara "mempertahankan tradisi" atau "beradaptasi dengan globalisasi" keduanya dapat dicapai melalui pendekatan pedagogis yang holistik dan integratif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter santri di era globalisasi di Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela Mataram diimplementasikan melalui tiga dimensi yang saling terkait: religiusitas, kemandirian, dan moderasi beragama. Strategi internalisasi religiusitas dilakukan melalui habituasi ibadah, keteladanan kiai, lingkungan spiritual yang kondusif, serta seleksi dan filterisasi konten digital. Pembentukan kemandirian diwujudkan melalui sistem asrama, program life skills, dan pengembangan kemandirian intelektual serta spiritual. Sementara internalisasi moderasi beragama dilakukan melalui kurikulum wasathiyah, dialog lintas madzhab, dan keterlibatan santri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model *Hybrid Pesantren Character Pedagogy* yang mengintegrasikan disiplin keagamaan, kearifan lokal Sasak, otoritas moral kiai, dan literasi digital etis sebagai kerangka konseptual penguatan karakter santri yang responsif terhadap tantangan globalisasi.

Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada dokumentasi praktik terbaik pesantren di Lombok dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kompetensi adaptif terhadap era digital, yang dapat menjadi model bagi pesantren lain di Indonesia.

Kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan cakupan geografis dan metodologis, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian ini hanya menggali perspektif dari satu pesantren di kawasan perkotaan Mataram, yang mungkin memiliki karakteristik berbeda dengan pesantren di daerah pedesaan atau kawasan lain di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melakukan studi komparatif antar-pesantren dengan konteks geografis dan budaya yang beragam, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melacak perkembangan karakter santri dalam jangka panjang. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pesantren yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital etis sebagai bagian dari pendidikan karakter, serta pelatihan bagi para ustadz dan pengasuh dalam menghadapi tantangan pedagogis era globalisasi. Visi ke depan adalah terwujudnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mempertahankan identitas tradisionalnya, tetapi juga menjadi pusat unggulan dalam membentuk generasi santri yang religius, mandiri, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Achyar, M., & Nuh HS, M. (2023). Pemahaman dan penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Abror Kelurahan Yamansari, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Inklusiva: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/ijssaa.v1i1.41395>

Amir, A. M. (2023). Pesantren in the digital era: Looking for the chances and the challenges. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1), 31–46.

Aprilia, N. F., & Salamah, U. (2025). Peran pesantren dalam menghadapi krisis etika global: Revitalisasi nilai-nilai akhlak Islami di era modern. *Proceeding of Annual Symposium on Islamic Studies*, 1(1), 1–15.

Niswah, L., Nurhayati, N., Susanti, C. P., & Anggraeni, M. S. (2025). Model pendidikan holistik Islam berbasis personalized dan adaptif untuk penguatan karakter peserta didik di pesantren modern. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 10(1), 353–359. <https://doi.org/10.18860/iciied.v10i1.3613>

Murdianto, Yorman, & Che Mat, A. (2025). A hybrid Islamic pedagogy model for Generation Alpha character education in the digital era. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 12(2), 1–20.

Prasetyo, O. B., Ahyani, S., & Hasan, A. F. (2024). Penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam menanggulangi radikalisme di pondok pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2391–2403.

Umam, K., Achadi, M. W., & Asy'ari, M. (2024). Pendekatan pedagogis integratif dalam pengembangan nilai-nilai Islam wasathiyah: Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu. *PERADA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1631>

Tim Peneliti Garuda. (2025). Penguatan karakter santri melalui manajemen pendidikan Islam dalam menjawab tantangan globalisasi (Studi di Pesantren Darussalam Blokagung). *Garuda: Garba Rujukan Digital*.

Tim Peneliti Garuda. (2025). Peran pesantren dalam pembentukan karakter religius di kalangan remaja milenial (Studi konseptual di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan). *Garuda: Garba Rujukan Digital*.

Tim Peneliti Garuda. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pesantren IT Al-Hidayah. *Garuda: Garba Rujukan Digital*.

Maulana, M. M. (2024). Exploring the impact of digital media in pesantren-based education: Enhancing Islamic studies learning and fostering character development among students. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 1–15.

Setiawan, A. (2024). Integrating digital literacy and entrepreneurship in pesantren curriculum for economic empowerment. *International Journal of Pesantren Studies*, 3(1), 45–60.

Supriyono, S. (2022). Pesantren, the COVID-19 pandemic and digital transformation: A global development perspective. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 1–25.

Fakhrurrozi, H. (2021). Pesantren virtual: Dinamisasi atau disrupsi pesantren? *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–18.

Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 1–35.

Ahmad Muzakki. (2022). Menggali nilai-nilai Islam wasathiyah dalam kitab-kitab pesantren sebagai modalitas mewujudkan perdamaian dunia. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.833>

Habibah, I. L., & Sutomo. (2021). Strategi internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam membentuk masyarakat religius di sekitar pondok pesantren. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1(1).

Hasanah, N. Z., Sutra, S. D., Admojo, S. W., & Saleh, M. N. I. (2022). Madrasah diniah as media teaching and learning Islamic moderation values at Qur'an learning centers. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20(2). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i2.4046>

Afriani, I. H., Rohmah, S. S., & Pradana, D. A. (2024). Development of personalized learning management system with adaptive features of microteaching and reflective practice courses for preservice teachers. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 12726–12734. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4394>

Esti Regina Boiliu, M. P., & Messakh, J. J. (2024). Pembelajaran adaptif sebagai inovasi strategi pembelajaran bagi anak usia dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 133–153. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.528>